



Morfofonemik Reduplikasi Bahasa Dawan

Morpho-phonemic of Reduplication in Dawan Language

Naniana N. Benu¹, I Nyoman Suparwa², Anak Agung Putu Putra³

¹Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, NTT, Indonesia

^{2,3}Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

Email korespondensi: nanibenu@ukaw.ac.id, nym_suparwa@unud.ac.id,
putu_putra@unud.ac.id

Info Artikel

Masuk: 18 Desember 2023

Revisi: 1 Pebruari 2024

Diterima: 6 Pebruari 2024

Terbit: 31 Mei 2024

Keywords:

reduplication;
morphophonemic; morphology;
phonology

Kata kunci:

reduplikasi; morfofonemik;
morfologi; fonologi

Corresponding Author:

Naniana N. Benu

email: nanibenu@ukaw.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i02.p03>

Abstract

This article discusses the morphophonemic aspects of reduplication in the Dawan language. The focus on morphophonemic studies is based on the fact that reduplication is a word formation process involving repetition, making exploring the intersection and phonological roles in this process interesting. Data were obtained through observation and interviews. Based on the collected data, it is evident that reduplication can occur with verbs, nouns, adjectives, and adverbs. For example, the noun *nen*, meaning 'day' has two forms of reduplication *nen-nen*, which functions as a noun, and "*nen-nen*," which serves as an adverb. The data also indicate that reduplication in the Dawan language consists of full and partial reduplication. Among these, partial reduplication is the most productive, while full reduplication is often used to emphasize objects or topics, suggesting a pragmatic aspect in full repetition. Common phonological processes found include sound elision and metathesis.

Abstrak

Artikel ini membahas aspek morfofonemik pada reduplikasi bahasa Dawan. Fokus pada kajian morfofonemik didasarkan pada kenyataan bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan cara pengulangan sehingga menarik untuk melihat ketersinggungan dan peran fonologis dalam proses ini. Data diperoleh melalui metode simak dan wawancara. Berdasarkan data yang terkumpul, terlihat bahwa reduplikasi dapat dilakukan pada verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Misalnya, kata benda *nen* 'hari' memiliki dua bentuk reduplikasi, yaitu *nen-nen* yang merupakan nomina dan *nen-nen* adalah kata keterangan. Data ini juga menunjukkan bahwa reduplikasi dalam bahasa Dawan terdiri atas reduplikasi penuh dan parsial. Diantara keduanya, reduplikasi parsial adalah yang paling produktif sedangkan reduplikasi penuh lebih banyak merupakan pengulangan saja untuk menekankan objek atau topik. Dengan demikian maka terdapat aspek pragmatis dalam pengulangan penuh. Proses fonologi yang umumnya ditemukan adalah pelesapan bunyi, dan metatesis.

PENDAHULUAN

Bahasa Dawan dituturkan oleh lebih dari 700.000 penutur di Timor Barat, Indonesia. Bahasa Dawan dikenal sebagai Uab Meto atau Molok Meto oleh penuturnya. Nama bahasa Dawan digunakan dalam tulisan ini karena dianggap lebih akrab bagi pembaca di berbagai literatur. Penutur bahasa Dawan adalah orang Timor yang disebut Atoin Meto. Bahasa Dawan, sebagai bagian dari keluarga bahasa Austronesia, menawarkan kompleksitas linguistik yang menarik untuk diteliti. Salah satu fenomena linguistik yang menjadi fokus penelitian adalah reduplikasi, sebuah bentuk pengulangan morfem atau suku kata dalam suatu kata. Reduplikasi merupakan fitur linguistik yang umum dijumpai di berbagai bahasa di dunia. Dalam konteks bahasa Dawan, reduplikasi tidak hanya berperan sebagai alat pembentukan kata, tetapi juga membawa nuansa makna tambahan. Analisis morfofonemik reduplikasi dalam bahasa Dawan akan membuka jendela pengetahuan baru terkait hubungan antara bentuk fonemik dan makna dalam proses reduplikasi.

Analisis morfofonemik didasari oleh pemahaman bahwa struktur morfologi berperan dalam bentuk fonologis suatu kata atau sebaliknya (Booij, 2007:153). Adanya saling pengaruh antara morfologi dan fonologi dalam bahasa Dawan juga dikemukakan dalam penelitian-penelitian terdahulu (Benu dkk, 2023).

Penelitian untuk menganalisis aspek morfofonemik reduplikasi bahasa Dawan ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu. Alasan pertama didasarkan pada dua penelitian mengenai reduplikasi bahasa Dawan yang dilakukan oleh Mola dkk (2022) dan Rafael dkk (2023). Kedua penelitian ini sama-sama membahas proses reduplikasi dalam bahasa Dawan secara morfologis. Hasil penelitian keduanya berbeda yaitu Mola dkk (2022) hanya menemukan reduplikasi penuh (*full reduplication*) dan reduplikasi dengan imbuhan (*affix*) sedangkan Rafael dkk (2023) menemukan reduplikasi penuh (*full reduplication*) dan reduplikasi dengan imbuhan (*affix*), dan reduplikasi sebagian (*partial reduplication*).

Terdapat dua hal yang perlu disoroti dalam kedua penelitian tersebut yaitu reduplikasi penuh, khususnya pada nomina dan reduplikasi dengan imbuhan. Kedua penelitian tersebut mengklaim bahwa pengulangan bentuk nomina menunjuk pada bentuk jamak, misalnya *fatu-fatua* “batu-batu”, *pena-pena* “jagung-jagung”, dan *hau-hau* “kayu-kayu”. Sayangnya Rafael dkk (2023) tidak menyediakan data reduplikasi dalam kalimat. Perhatikan contoh dari Mola dkk (2022) berikut.

1. *Mnao ha meloitan kit hau-hau la na*
Go for setting we woods the is
“setting all these woods well”

Data di atas terlihat adanya pelanggaran kaidah morfosintaksis bahasa Dawan dalam glossing dimana *m-* pada verba *mnao* dan *me/mi-* pada *meloitan* adalah prefiks pemarkah subjek. Verba bahasa Dawan selalu dimarkahi oleh klitik (Benu dkk, 2022). Kekeliruan ini yang menuntun salah satu simpulan adanya reduplikasi dengan afiksasi dalam bahasa Dawan. Verba BD dalam bentuk apapun akan selalu dilekati dengan klitik tersebut. Kedua, pengulangan nomina *hau-hau* terlihat seperti benar tetapi tidak alami (*natural*) sebab bahasa dawon memiliki imbuhan (*suffix*) pemarkah jamak, yaitu *enu/nu/ni/n* dan *sin* (Benu dkk, 2023). Jadi, kalimat tersebut dapat menjadi seperti berikut:

2. *M-nao ha me-loitan kit **hau-n** la na*
2J-pergi supaya 2J-perbaiki 1J.i kayu-J yang itu
 “(kalian) perbaikilah kayu-kayu itu (untuk kita)”
3. *M-nao ha me-loitan kit **hau-nu***
2J-pergi supaya 2J-perbaiki 1J.i kayu-J
 “(kalian) perbaikilah kayu-kayu itu (untuk kita)”

Perhatikan bahwa terdapat perubahan pemarkah jamak pada nomina *hau*, yaitu *-n* menjadi *-nu*. Hal ini terjadi karena adanya interferensi fonologis dalam struktur morfosintaksis (Raimy, 2000; Rahma, 2013). Ini berbeda dengan pernyataan seperti berikut:

4. *Ho mu-uab akle'o-t hau hau*
2T 2T-bicara sedikit-pada kayu kayu
 “Omonganmu selalu berujung pada (urusan) kayu”

Pengulangan nomina *hau* pada contoh kalimat diatas bukan merupakan reduplikasi secara morfologis tetapi murni adalah pengulangan kata untuk menekankan makna objek yaitu *hau*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penekanan ucapan. Dengan demikian, pengaruh pengucapan atau bunyi menentukan makna.

Kedua, penelitian Benu dkk (2023) tentang metatesis bahasa Dawan yang membuktikan bahwa aspek fonologi dapat memengaruhi pembentukan kata (morfologi) atau fonologi terhadap struktur frasa dan klausa (sintaks), atau sebaliknya. Berdasarkan pernyataan di atas maka menarik untuk menyelidiki lebih detail salah satu aspek morfologis yang penting yaitu proses pembentukan kata dengan cara reduplikasi. Reduplikasi dalam tulisan ini adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian kata untuk membentuk makna atau fungsi tertentu.

Terdapat dua aspek yang ingin diungkapkan dalam artikel ini yaitu menganalisis pola morfofonemik yang muncul dalam reduplikasi bahasa Dawan, termasuk perubahan fonemik yang terjadi dan variasi fonemik yang muncul dalam reduplikasi, dan bagaimana variasi tersebut memengaruhi makna. Hasil Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur morfofonemik reduplikasi dalam bahasa Dawan dan membantu memperkaya pengetahuan dalam bidang linguistik deskriptif. Hasil penelitian ini juga mengungkap keunikan dan karakteristik bahasa Dawan sehingga memberikan wawasan tambahan terhadap keberagaman linguistik di dunia. Penelitian ini juga mengkonfirmasi adanya saling pengaruh antara morfologi dan fonologi dalam bahasa Dawan seperti yang dikemukakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, analisis morfofonemik reduplikasi dalam bahasa Dawan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman umum tentang reduplikasi di bidang linguistik, terutama dalam konteks fonologi morfemik dan pengaruh fonemik terhadap morfologi.

METODE DAN TEORI

Artikel ini adalah hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Mengingat luasnya sebaran penutur dan banyaknya dialek atau sub dialek bahasa Dawan maka penelitian, demikian juga pembahasan dalam artikel ini, dibatasi pada dialek Amanuban di kecamatan Kolbano, kabupaten Timor Tengah Selatan. Dialek Amanubani dipilih karena dialek tersebut mempunyai sebaran penutur terluas yaitu kecamatan Amanuban Barat, Amanuban Timur, Amanuban Tengah, Amanuban Selatan,

Kolbano, dan Kota Soe. Namun tidak dapat dipungkiri juga terdapat pengaruh dialek lain dalam berbagai bidang pembangunan yang mendorong terjadinya komunikasi antar penutur dialek yang berbeda. Perbedaan dialek BD terdapat pada empat hal berikut. Pertama, penekanan pada pengucapan (nada dan aksentuasi). Kedua, adanya perbedaan fonemik, seperti konsonan /r/ dan /l/. Perbedaan ini terlihat pada *raku* "ubi" atau *kero* "monyet" dalam dialek Amarasi, yang diucapkan *laku* atau *kelo* dalam dialek Amanuban. Ketiga, perbedaan ada dan adanya konsonan tertentu, seperti konsonan /j/, dimana konsonan tersebut terdapat pada dialek Molo dan Amfoang, namun tidak terdapat pada dialek Amanuban. Keempat, terdapat perbedaan leksikal namun sangat kecil, misalnya kata sapi dalam dialek Amanuban adalah *bie*, sedangkan dialek Molo adalah *bijae* atau kata *noso* dalam dialek Amanuban adalah baju tetapi dalam dialek Amanuban merujuk pada celana. Sementara itu, secara sintaksis tidak ada perbedaan pada semua dialek dalam bahasa Dawan.

Data diperoleh langsung dari lapangan dengan metode simak dimana peneliti terlibat langsung dalam percakapan dengan menggunakan teknik catat dan rekam, sedangkan wawancara dilakukan kepada penutur asli bahasa Dawan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui makna kata ulangan dan juga memastikan bentuk katanya maupun cara pengucapannya. Analisis data dilakukan secara deskriptif, artinya tidak didasarkan pada teori tertentu melainkan berdasarkan fenomena temuan data lapangan. Dengan demikian, analisis ini mengikuti pendekatan deskripsi teoritis bebas kerangka (*framework free theoretical description*) (Haspelmath, 2009), yaitu deskripsi bahasa yang tidak didasarkan pada satu kerangka teori tertentu. Meskipun demikian, analisis reduplikasi mengikuti beberapa kerangka teoritis terkini seperti Lieber (2009), Booij (2007), Inkelas (2008), dan Inkelas & Zoll (2005).

Teori umum tentang reduplikasi dalam bahasa-bahasa dunia, seperti yang dikemukakan oleh McCarthy & Prince (1995), menyajikan konsep-konsep dasar reduplikasi, termasuk bentuk penuh dan bentuk parsial, serta kategorisasi reduplikasi berdasarkan struktur fonologis dan morfologis. Sementara itu, teori morfonomik yang dikembangkan oleh Anderson (1992) dan McCarthy (1981) dapat memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana reduplikasi dalam bahasa Dawan mempengaruhi fonemik dan struktur morfemik. Ini mencakup konsep-konsep seperti perubahan fonemik selama reduplikasi dan keterkaitan antara fonem dan makna.

Secara sederhana, reduplikasi dapat diartikan sebagai proses pengulangan dalam pembentukan kata. Hasil dari proses pengulangan itu dikenal sebagai kata ulang. Berdasarkan bentuk reduplikasi maka proses ini secara umum memiliki dua tipe atau jenis, yaitu reduplikasi utuh atau penuh (*full reduplication*) dan reduplikasi sebagian (*partial reduplication*) (Lieber (2009:80; Booij, 2007:35). Menurut Rubin (2005), pembagian ini didasari oleh ukuran reduplikan. Sneddon, dkk (1990:18-26) membagi reduplikasi bahasa Indonesia menjadi tiga bagian yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi imitative, sedangkan Keraf (1991:149) menyebutkan empat macam reduplikasi, yaitu pengulangan dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dan perulangan atau ulangan berimbuhan. Inkelas (2008) dan Inkelas & Zoll (2005:2) menggunakan istilah "reduplikasi" untuk merujuk secara umum pada fenomena duplikasi dalam bentuk apapun. Mereka membedakan secara formal antara penggandaan secara morfologi dan duplikasi fonologis sebagai dua sub tipe yang berbeda. Reduplikasi morfologis adalah hasil dari penempatan konstituen morfologis secara berulang atau ganda. Sementara itu, duplikasi fonologis, yang juga disebut bukan merupakan masukan dari konstituen morfologis tetapi murni didorong oleh karena

tuntutan fonologis misalnya tuntutan asimilasi bunyi sehingga output bunyi menjadi lebih harmonis secara fonologis (Urbanczyk (2017). Sementara itu, Gill (2005) dalam menganalisis bahasa Riau, membedakan antara pengulangan (*repetition*) dan reduplikasi (*reduplication*). Menurutnya, pengulangan berlaku lintas kata dan oleh karena itu dimasukkan dalam bidang analisis sintaksis atau wacana (*discourse*), sedangkan reduplikasi berbicara tentang kata sehingga dianggap sebagai bagian dari morfologi.

Dalam tulisan ini menggunakan istilah reduplikasi untuk menunjuk pada semua proses pengulangan kata dalam bentuk apapun. Istilah ini dipakai dalam tulisan ini sebagai akibat dari proses morfologis meskipun tidak dipungkiri adanya interferensi dari tuntutan fonologis. Dengan demikian, reduplikasi dapat dikatakan murni sebagai pengulangan morfologis atau tuntutan fonologis. Tentu saja ini berbeda dengan reduplikasi seperti pada bahasa Madura (Nurhayati dkk, 2019) atau dalam bahasa Aceh (Mustafa, 2023).

Ditemukan dua penelitian terdahulu tentang reduplikasi dalam bahasa Dawan, yaitu yang dilakukan oleh Mola dkk (2022) dan Rafael dkk (2023). Kedua penelitian ini sama-sama membahas reduplikasi untuk menemukan bentuk dan fungsi. Perbedaannya hanya terletak pada metodologi dan lokasi penelitian. Keduanya menemukan adanya reduplikasi penuh, juga reduplikasi parsial, dan reduplikasi dengan afiksasi yang sama-sama produktif dalam bahasa tersebut. Meskipun demikian, kedua penelitian ini tidak menyinggung peran fonologi dalam proses pembentukan kata. Artinya, keduanya tidak secara detail membahas aspek morfofonemik yang sangat andil dalam bahasa Dawan, termasuk pembentukan kata reduplikasi.

Pernyataan ini yang menjadi salah satu landasan untuk mengungkap aspek morfofonemik dalam pembentukan kata ulang (reduplikasi) dalam bahasa Dawan. Hasil analisis ini diharapkan dapat sampai pada kesimpulan atau paling tidak menjadi referensi untuk melihat reduplikasi dalam bahasa Dawan, apakah sebagai pengulangan atau modifikasi bunyi saja atau membentuk makna tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reduplikasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengulangan seluruh atau sebagian kata untuk membentuk suatu makna. Penggunaan kajian morfofonemik didasarkan pada kenyataan bahwa fenomena pembentukan kata dalam bahasa Dawan merupakan fenomena yang sangat umum termasuk reduplikasi. Proses fonologi yang umumnya ditemukan adalah penambahan, pemampatan, pelesapan bunyi, dan metatesis (Benu, 2022). Dua proses terakhir ini yaitu pelesapan bunyi dan metatesis yang ditemukan sangat sering muncul dalam pembahasan mengenai reduplikasi.

Reduplikasi penuh (*full reduplication*)

Seperti yang telah dikatakan bahwa data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa reduplikasi penuh adalah bentuk yang kurang produktif dibandingkan dengan reduplikasi parsial (*partial reduplication*). Bentuk ini tidak terlalu sering ditemukan dalam data atau percakapan sehari-hari. Kata *bie-bie* “sapi” seperti pada data 5 di bawah ini menunjukkan bahwa pengulangan kata benda dalam bahasa Dawan dapat dikatakan sebagai reduplikasi atau hanya pengulangan.

5. a. *bie-bie kuan I so ma-heti-eun*
 sapi-RED kampung ini harus POSS-cap-J

“sapi-sapi di kampung ini harus memiliki cap (tanda dengan cara potong telinga)”

- b. *bie-n kuan i so ma-heti*
sapi-J kampung ini harus POSS-cap

“sapi-sapi di kampung ini harus memiliki cap (tanda dengan cara potong telinga)”

- c. *au bie-nu fe ka heti-en-un fa*
1T sapi-J belum NEG cap-PERF-J NEG
“sapi-sapi saya belum memiliki cap telinga”

- d. *hai m-it ho bie-nu et ah noe*
1J.e 1J.e-lihat 2T sapi-J PREP REF sungai
“kami melihat sapi-sapimu di sungai”

Pengulangan kata benda *bie* dalam kalimat 5a dianggap hanya sebagai pengulangan untuk menekankan subjek atau topik. Sufiks *-eun* dalam *maheti-eun* menunjukkan aspek perfektif dari verba *heti* dan pemarkah jamak yang mengacu pada *bie* “sapi”, bukan telinga sapi. Kalimat di 5b memperkuat klaim di mana kata benda *bie* tidak diulang tetapi dimarkahi dengan prefix *-n* sebagai pemarkah jamak seperti yang juga ditunjukkan oleh kalimat 10c-d.

Reduplikasi kelas kata nomina tampaknya benar secara struktural tetapi memiliki masalah makna dan terdengar tidak wajar atau aneh bagi seorang penutur asli bahasa Dawan. Contoh lain yang terdengar tidak wajar misalnya *atoni* “orang” → *atoni-atoni* “orang-orang”, *hau* “kayu” → *hau-hau* “kayu-kayu”, atau *bie* “sapi” → *bie-bie* “sapi”. Alasan logis untuk ini adalah bahwa bahasa Dawan memiliki beberapa sufiks untuk menunjukkan kata benda jamak, yaitu *enu/nu/ni/n* dan *sin*. Sufiks ini sama tetapi bentuknya dipengaruhi oleh faktor fonologis. Jadi, kata benda tersebut lebih berterima dalam kalimat berikut.

6. a. *Atoin-eun nane nakon me?* “dari mana datangnya orang-orang itu?”
b. *Mupoitan hau-n le i neu mone!* “(engkau) keluarkan kayu-kayu itu!”
c. *Sekau bie-nu es le i?* “sapi-sapi siapakah ini?”

Analisis data reduplikasi penuh mengungkapkan bahwa pengulangan kata nomina digunakan untuk menekankan pentingnya sesuatu atau topik. Jadi, pengulangan kata benda tergantung pada makna dan aspek ekspresi pragmatis. Data yang disajikan di bawah ini juga menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dapat diekspresikan dengan bentuk lain.

Table 1. Sampel pengulangan seluruh yang dapat digantikan dengan bentuk lain

Kata dasar	Arti	Reduplikasi	Non-reduplikasi	arti
<i>sa</i>	apa	<i>sa-sa</i>	<i>sa es</i>	Apa saja/semua
<i>me?</i>	merah	<i>me?-me?</i>	<i>me leko</i>	Merah menyala
<i>ton</i>	tahun	<i>ton-ton</i>	<i>neu ton</i>	Setiap tahun
<i>nen</i>	hari	<i>nen-nen</i>	<i>neu nen</i>	Setiap hari
<i>fai</i>	malam	<i>fai-fai</i>	<i>neu fai</i>	Setiap malam

Terdapat tipe nomina lain yang tidak dapat diduplikasi baik penuh atau sebagian adalah kelompok nomina anggota tubuh. Hal ini terkait dengan struktur pemilik-milik (*possessor-possession*). Bagian tubuh dikategorikan sebagai milik yang tidak dapat dipisahkan (*inalienable possession*) (Benu, 2019).

Nomina milik ini selalu melekat atau terikat dengan pemiliknya, misalnya *luken* atau *lukek* “telinganya” atau “telingaku”, *tem* atau *tek* “perutmu” atau “perut kita”. Seperti contoh berikut:

7. Contoh data penggunaan nomina posesif

Berterima

Ho luke-m-luke-m

2T telinga-POSS.2T-RED

“telinga-telingamu”

Tidak berterima

Ho luek-m-enu

2T telinga-POSS.2T-J

“Telinga-telingamu”

Penggunaan pemarkah jamak adalah cara untuk mengekspresikan kata benda yang tidak dapat muncul dalam bentuk reduplikasi.

Ada proses turunan dari reduplikasi yang ditemukan dalam data yang terkumpul bahwa bentuk reduplikasi penuh juga dapat direduplikasi sebagian. Tabel di bawah ini adalah contoh kata-kata yang dreduplikasi secara penuh dan sebagian.

Table 2.Sampel reduplikasi penuh dan sebagian

No	Root	Meaning	Reduplication	Meaning
1a	<i>fai</i>	malam	<i>fai-fai</i>	setiap malam
2a	<i>nenō</i>	hari	<i>nenō-nenō</i>	setiap hari
3a	<i>moloʔ</i>	kuning	<i>moloʔ-moloʔ</i>	kuning menyala
4a	<i>kleʔo</i>	sedikit	<i>kleʔo- kleʔo</i>	sedikit demi sedikit
5a	<i>leko</i>	baik	<i>leko-leko</i>	sangat baik
1b	<i>faiʔ</i>	malam	<i>fa-faiʔ</i>	pada malam hari
2b	<i>nenōʔ</i>	hari	<i>nen-nenōʔ</i>	pada siang hari
3b	<i>moloʔ</i>	kuning	<i>mol-moloʔ</i>	kekuning-kuningan
4b.	<i>kleʔo</i>	sedikit	<i>kleʔ-leʔo</i>	sedikit demi sedikit
5b	<i>leko</i>	baik	<i>lek-leok</i>	dengan baik

Perubahan bentuk dari reduplikasi penuh menjadi sebagian adalah perubahan kelas kata dari nomina menjadi adverbia. Proses ini ditemukan sangat terbatas, dan tidak semua kata benda atau kelas kata dapat diubah melalui reduplikasi.

- 8. a. *atoni na nem* *fai-fai*
orang itu 3T-datang malam-RED
 “orang itu datang setiap malam”
- b. *Atoni na nem* *fa-faiʔ*
orang itu 3T-datang malam-RED
 “orang itu datang setiap malam”

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa reduplikasi penuh *fai-fai* tampaknya hanya pengulangan untuk menekankan waktu karena bentuk ini dapat diubah seperti dalam *atoni na nem fai-fai* “orang itu datang setiap malam”. Jadi, ini terkait dengan fungsi pragmatis.

Kelas kata lain dalam bahasa Dawan yang tidak sepenuhnya diduplikasi adalah kelas kata verba karena persesuaian subjek-verba (*subject-verb agreement*). Seperti yang dijelaskan oleh Benu dkk (2022) verba selalu bersesuaian dengan subjek yang

ditandai dengan klitik. Sebagai contoh, pada kata *pukul* dalam *kamu/dia memukul lonceng* tidak dapat diucapkan *ho/in leku sene* tetapi harus mengucapkan *ho mleku sene* atau dalam *nleku sene*. Jadi *leku* “pukul” harus bermarkah prefiks pronomina. Penggunaan reduplikasi pada kelas kata verba dapat dilihat pada contoh berikut.

9. a. *bife na nbiso-biso an mone mes na-mate*
 perempuan itu 3T-pukul-RED anak laki nanti 3T-CAUSE-mati
 “perempuan itu dapat membunuh anaknya karena terus memukulinya”
- b. *bife na n-biso-n-biso an mone mes na-mate ****
 perempuan itu 3T-pukul-RED anak laki nanti 3T-CAUSE-mati
 “perempuan itu dapat membunuh anaknya karena terus memukulinya”

Kalimat kedua (b) tidak berterima sebab mengulang seluruh kata, bukan akarnya. Pengujian terhadap verba menunjukkan bahwa kelas kata ini tidak dapat diduplikasi sepenuhnya karena penanda subjek yang wajib bagi sebuah verba. Jadi, reduplikasi verba harus dikategorikan sebagai reduplikasi parsial yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Perlu dicatat dari data yang disajikan di atas bahwa 1). Keberadaan klitik dalam kategori verba dipengaruhi oleh bentuk reduplikasi, dan 2) Proses fonologis seperti metatesis dan pelepasan atau penambahan bunyi memainkan peran penting dalam proses reduplikasi sebagai salah satu proses pembentukan kata. Persinggungan antara persoalan fonologis dengan proses morfologi termasuk jenis-jenisnya telah dibahas di sini.

Reduplikasi parsial (*partial reduplication*)

Reduplikasi parsial ditemukan sebagai bentuk yang paling produktif di bahasa Dawan. Reduplikasi parsial ditemukan pada kata-kata yang secara fonologis terdiri dari dua suku kata atau lebih.

Tabel 3. Sampel reduplikasi sebagian

Root	Meaning	Reduplication	Meaning
<i>nua</i>	dua	<i>nu-nua</i>	setiap dua/dua-dua
<i>faun</i>	delapan	<i>fan-faun</i>	setiap delapan/delapan-delapan
<i>ana?</i>	kecil	<i>an-ana?</i>	kecil-kecil
<i>naek</i>	Besar	<i>na-naek</i>	besar-besar
<i>kbaun</i>	kecil	<i>kba-baun</i>	kecil-kecil
<i>kloe?</i>	lunak	<i>klo-loe?</i>	sangat lunak

Reduplikasi parsial di bahasa Dawan dibagi menjadi lima tipe yang dibedakan berdasarkan berdasarkan proses pembentukannya:

1. melepas bunyi atau suku kata terakhir dari kata dasar,
2. melepas bunyi awal dari kata dasar yang diduplikasi,
3. melepas suku kata dari kata yang diduplikasi,
4. melepas bunyi akhir kata dasar dan bunyi awal kata yang diduplikasi,
5. melepas bunyi atau suku kata dari kata dasar dan awalan pada kata yang diduplikasi.

Kelima bentuk reduplikasi dibahas sebagai berikut:

1. *melesapkan bunyi atau suku kata terakhir dari kata dasar*

Tipe ini terdapat pada kelas kata ajektiva dan adverbial seperti data berikut.

- | | | | |
|-----|----------------------|---|-------------------------------------|
| 10. | <i>noka</i> ‘pagi’ | → | <i>nok-noka</i> ‘di pagi hari’ |
| | <i>molo</i> ‘kuning’ | → | <i>mol-molo</i> ‘kekuning-kuningan’ |
| | <i>mese</i> ‘satu’ | → | <i>mes-mese</i> ‘satu demi satu’ |
| | <i>tuka</i> ‘pendek’ | → | <i>tuk-tuka</i> ‘menjadi pendek’ |

Proses reduplikasi parsial pada kata *noka*, *molo*, *mese*, dan *tuka* melesapkan vokal akhir dari kata dasar. Seperti dikatakan di atas bahwa semua bentuk reduplikasi parsial dapat dimodifikasi menjadi reduplikasi penuh tetapi akan memengaruhi maknanya.

2. *melesapkan bunyi awal dari kata dasar yang diduplikasi*

Reduplikasi ini dibentuk oleh karena pengaruh fonologis dari kata-kata yang dimulai dengan bunyi glotal plosif /ʔ/.

- | | | | |
|-----|---------------------|---|-------------------------------|
| 11. | <i>ʔteb</i> ‘benar’ | → | <i>ʔteb-teb</i> ‘benar-benar’ |
| | <i>ʔlo</i> ‘lama’ | → | <i>ʔlo-lo</i> ‘sangat lama’. |

3. *melesapkan suku kata dari kata yang diduplikasi*

Tipe reduplikasi ini hanya terdapat pada kelas ajektiva yang dimulai dengan prefix *-ma*

- | | | | |
|-----|-------------------------|---|-----------------------------------|
| 12. | <i>mananu</i> ‘panjang’ | → | <i>mna-nanu</i> ‘cukup panjang’ |
| | <i>manuan</i> ‘luas’ | → | <i>manu-nuan</i> ‘cukup luas’ |
| | <i>manikin</i> ‘dingin’ | → | <i>manik-nikin</i> ‘cukup dingin’ |

4. *melesapkan bunyi akhir kata dasar dan bunyi awal kata yang diduplikasi*

Subtipe reduplikasi ini terjadi pada verba, oleh karena tidak mengulang prefiks pronomina yang selalu melekat pada verba seperti contoh berikut:

- | | | | |
|-----|---------------------------------|---|---|
| 13. | <i>tabua</i> ‘(kita) berkumpul’ | → | <i>tabu-bua</i> ‘(kita) selalu berkumpul’ |
| | <i>mhake</i> ‘(kau) berdiri’ | → | <i>mhak-hake</i> ‘(kau) terus berdiri’ |
| | <i>nbiso</i> ‘(dia) pukul’ | → | <i>nbis-biso</i> ‘(dia) terus memukul’ |

Untuk lebih jelasnya bahwa *ta-* pada *tabua*, *m-* pada *mhake*, dan *n-* pada *nbiso* yang terdapat pada ketiga data di atas merupakan prefiks pronomina yang mengacu pada subjek pelaku. Terdapat interferensi yang tinggi pada aspek fonologi seperti metatesis dan pelesapan atau penambahan bunyi pada kelas kata ini. Pengaruh fonologis dalam reduplikasi di atas tidak hanya memengaruhi bentuk kata tetapi juga maknanya.

5. *melesapkan bunyi atau suku kata dari kata dasar dan awalan pada kata yang diduplikasi.*

Bentuk ini hampir sama dengan subtipe 2 dimana semua kata diawali dengan bunyi plosif /ʔ/. Perbedaannya terletak pada jumlah suku kata.

- | | | | |
|-----|------------------------|---|---------------------------------|
| 14. | <i>ʔnaek</i> ‘besar’ | → | <i>ʔna-naek</i> ‘agak banyak’ |
| | <i>kleʔo</i> ‘sedikit’ | → | <i>kleʔ-leʔo</i> ‘agak sedikit’ |
| | <i>kloeʔ</i> ‘lunak’ | → | <i>klo-loeʔ</i> ‘agak lunak’ |

Sebagai catatan tambahan bahwa bentuk reduplikasi seperti yang dikemukakan dalam kelima tipe di atas dapat sangat dipengaruhi oleh aspek fonologis, misalnya metatesis yang dapat terjadi pada kata yang diulang seperti *biso* menjadi *bis-bios*, *leko* menjadi *lek-leok*, *kle?o* mejadi *kle?-leo?*. Proses perubahan ini seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya tentang metatesis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kata, khususnya reduplikasi sangat dipengaruhi oleh aspek fonologis. Dengan kata lain aspek morfo-fonemik adalah hal penting dalam reduplikasi dalam bahasa Dawan. Proses metatesis dan pelepasan bunyi memegang peranan penting dalam pembentukan reduplikasi, tidak hanya memenuhi tuntutan fonologis tetapi juga dapat menderivasi makna kata. Dari sisi fungsi dan makna, reduplikasi penuh digunakan untuk menekankan pentingnya sesuatu atau topik sedangkan reduplikasi parsial dapat membentuk suatu makna tertentu.

Temuan ini tentu saja masih dapat dikoreksi tetapi setidaknya dapat dijadikan referensi untuk melihat aspek lain dan menentukan domain diskusi dan batasannya. Analisis data dalam artikel ini dilakukan secara deskriptif tanpa didasarkan pada teori tertentu sehingga peneliti lain dapat menjadikan ini sebagai celah untuk mengujinya lebih dalam dengan teori tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada semua narasumber yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian tentang reduplikasi bahasa Dawan ini. Selain itu, terima kasih juga kepada mitra bebstari yang telah memberikan koreksi dan saran-saran berharga atas tulisan ini.

DAFTAR SINGKATAN

BD	: Bahasa Dawan
T	: Tunggal
1T	: Pronomina pertama tunggal (saya)
2T	: Pronomina kedua tunggal (engkau)
J	: Jamak
2J	: Pronomina kedua jamak (kamu/kalian)
J.e	: jamak eksklusif.
1J.e	: Pronomina pertama jamak eksklusif (kami)
1J.i	: Pronomina pertama jamak eksklusif (kita)
RED	: Reduplikasi
OBJ	: Objek
CAUS	: kausatif
POSS	: posesif
PREP	: Preposisi
REF	: Referen misalnya atas/bawah
NEG	: Negasi
C	: Konsonan
V	: Vokal

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S. R. (1985). *Phonology in the Twentieth Century: Theories of Rules and Theories of Representations*. Chicago: University of Chicago Press.
- Benu, N. N., Susilawati, D., Wahyuni, T., & Sudarmanto, B. A. (2023). Metatesis Dalam Bahasa Dawan. *Linguistik Indonesia*, 41(2), 207–222. <https://doi.org/10.26499/li.v41i2.456>.
- Benu, N. N., Iye, R., Simpen, I. W., & Abida, F. I. N. (2022). Valency-increasing Mechanism in the Dawan Language. *Suar Betang*, 17(2), 173–184. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.348>.
- Benu, N. N. (2022). *Bahasa Dawan: Pemarkahan Morfologis, Pola Urut dan Tipe*. Malang: Rena Cipta Mandiri. <https://www.researchgate.net/publication/365447802>
- Benu, Naniana. N. 2019. Possessive Construction in Uab Meto. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. 5 (1). Pp. 45-51. DOI: <http://dx.doi.org/10.22225/jr.5.1.897.45-51>
- Booj, Geert. (2007). *The Grammar of Word: An Introduction to Morphology*. Oxford: Oxford University Press.
- Brahma, A. (2013). *Reduplication in Bodo*. International Journal of English and Education. Vol. 2, (2). Pp. 183-192. www.ijee.org
- Gill, David. (2005). *From repetition to reduplication in Riau Indonesian*. Dalam *Studies on Reduplication*. Hurch, Bernhard, (Editor). Berlin: De Guyter. (Pp. 31-64).
- Haspelmath, M. (2012). *Framework-Free Grammatical Theory*. Dalam: *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*, ed. by Bernd Heine and Heiko Narrog, 341–65. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199544004.013.0014>
- Inkelas, Sharon & Zoll, Cheryl (2005). *Reduplication: Doubling In Morphology*. New York: Cambridge University Press.
- Inkelas, Sharon. (2008). *The Dual Theory Of Reduplication*. *Linguistics* 46–2. Pp. 351–401. DOI: 10.1515/LING.2008.013
- Keraf, Gorys. (1980). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Lieber, Rochelle. (2009). *Introducing Morphology*. New York: Cambridge University Press.
- McCarthy, J. J., (1981). A prosodic theory of nonconcatenative morphology. *Linguistic Inquiry*, 12(3), 373-418. Diunduh dari: https://scholarworks.umass.edu/linguist_faculty_pubs/26. Tanggal 2 Oktober 2023.
- McCarthy, J.J. & Prince, A. (1995). Faithfulness and reduplicative identity. *Papers in Optimality Theory*. 10. Diunduh dari: https://scholarworks.umass.edu/linguist_faculty_pubs/10. Tanggal 2 Oktober 2023.
- Mola, M. ., Ajito, T., & Sae, Y. . (2022). A Descriptive Study on Reduplication in UAB Meto Language People in Naibonat Sub Distric. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3026–3035. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3341>.
- Mustafa, F. (2023). Phonology of Acehnese Reduplication: Applying Optimality Theory. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Learning*, 26(2), 546-560. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i2.5757>
- Nurhayati, E.A.A., Efawati, R., dan Arifah, S. (2019). Pola-Pola Fonologis Reduplikasi Bahasa Madura Kajian Lintas Dialek. *Prakerta*, 2(1), 123-133. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/prakerta/article/view/584>

- Rafael, A.M.D; Jem, Y.H & Maharani, S.A.I. (2023). Reduplikasi Bahasa Dawan: Kajian Morfologis Distribusi. *MIMESIS*, 4(2), 153-165. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8083>
- Raimy, E. (2000). *The Phonology and Morphology Of Reduplication*. New York: Mouton de Gruyter
- Rubin, Carl. (2005). *Reduplication: Form, Function and Distribution*. Dalam *Studies on Reduplication*. Bernhard Hurch (Editor). Berlin: Walter de Gruyter.
- Sneddon, J.N., Adellar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (1990). *Indonesian Reference Grammar*. (2nd Edition) Pp. 18-26.
- Urbanczyk, S. (2017). Phonological and Morphological Aspects of Reduplication. *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. Retrieved 18 Dec. 2023, from <https://oxfordre.com/linguistics/view/10.1093/acrefore/9780199384655.001.0001/acrefore-9780199384655-e-80>.